

---

## IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Oleh

Ujang Cepi Barlian<sup>1</sup>, Siti Solekah<sup>2</sup>, Puji Rahayu<sup>3</sup>

Universitas Islam Nusantara

Email: <sup>1</sup>[ujangcepibarlian@uninus.ac.id](mailto:ujangcepibarlian@uninus.ac.id), <sup>2</sup>[sitiolekahgriba27@gmail.com](mailto:sitiolekahgriba27@gmail.com),

<sup>3</sup>[puji2005rahayu@gmail.com](mailto:puji2005rahayu@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

**Keywords:** Curriculum,  
Independent Curriculum,  
Quality of Education.

**Abstract:** *The curriculum is the "spirit" of education that must be innovative, dynamic, and periodically in accordance with the times and science and technology, competencies needed by the community and graduate users. According to Oliva as quoted by Din Wahyudin (2014: 6), the curriculum is seen as a goal, context and strategy in learning through a program of developing instruments or learning materials, social interaction and systematic learning techniques in educational institutions. Curriculum changes to ensure that the learning process in schools/madrasahs becomes better. Curriculum change – thus – is a necessity. The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikburistek) issued a policy in the development of the Independent Curriculum which was given to education units as an additional option in order to restore learning during 2022-2024 and improve the quality of education. Therefore, this article describes the Implementation of the Independent Curriculum in improving the Quality of Education implemented at SDN 244 Guruminda. This research uses an approach approach, in collecting data using participatory observation, study documentation, and interviews. In this study, there are 3 aspects in the implementation of the independent curriculum, namely planning for the implementation of the independent curriculum, implementing the independent curriculum and evaluating the learning of the independent curriculum. Independent curriculum planning at SDN 244 Guruminda is carried out by analyzing learning outcomes (CP) to formulate learning objectives and flow of learning objectives, planning diagnostic assessments, developing learning modules that adapt learning to the stage of achievement and characteristics of students and*

---

*planning formative and summative assessments. Implementation of the independent curriculum at SDN 244 Guruminda by carrying out diagnostic assessments, carrying out learning according to project-based teaching modules, as well as implementing formative and summative assessments. Evaluation of learning in the implementation of the independent curriculum at SDN 244 Guruminda by carrying out diagnostic assessments, implementing and processing formative and summative assessments. The author suggests that SDN 244 Guruminda Bandung City continue to monitor and develop themselves by continuing to improve the curriculum for better school quality, besides that the success of schools in implementing independence is disseminated to schools that have not implemented independence.*

---

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan. Perubahan kurikulum – dengan demikian – menjadi keniscayaan. Bahkan, perkembangan IPTEKS yang sangat cepat tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan berlama-lama dengan “zona nyaman” kurikulum yang berlaku.

Menurut Oliva sebagaimana dikutip Din Wahyudin (2014: 6), kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian peran kurikulum sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai pengelolaan dalam bidang kurikulum agar proses pembelajaran berjalan dengan baik secara efektif dan efisien, serta adanya feedback dan saling keterkaitan satu sama lain (Utomo, 2017: 116).

Sejak kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, telah terjadi berbagai perubahan, termasuk kebijakan dalam perubahan kurikulum. Pada saat ini, telah dilakukan perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menjadi Kurikulum 2013 (Wildan, 2017).

Perubahan ini dimaksudkan untuk menjamin proses pembelajaran di sekolah/madrasah semakin lebih baik. Perubahan kurikulum 2013 merupakan lanjutan dari kurikulum 2006, sehingga komponen-komponen yang ada dalam kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tersebut pada tahun 2005 pemerintah mengeluarkan Peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, peraturan ini merupakan

usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Undang-undang dan Peraturan pemerintah tersebut mengindikasikan tentang pentingnya memperhatikan mutu pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Usaha baik pemerintah tersebut perlu ditindak lanjuti oleh institusi pendidikan sekolah baik negeri maupun swasta, dengan mengadakan kegiatan ilmiah yang dapat mengembangkan potensi guru melalui seminar, pelatihan, workshop dan lainnya secara berkelanjutan sehingga guru menjadi profesional yang mempunyai kemampuan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, pada gilirannya peningkatan mutu pendidikan akan terwujud dan menjadi kenyataan.

Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya (Gusty dkk, 2020).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024 dan meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan Kemendikburistek terkait kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Kurikulum 2013 yang digunakan pada masa sebelum pandemi menjadi satu satunya kurikulum yang digunakan satuan pendidikan dalam pembelajaran. Masa pandemi 2020 s.d. 2021 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kur-2013 yang disederhanakan) menjadi rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan. Masa pandemi 2021 s.d. 2022 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK).

Pada masa sebelum dan pandemi, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 kemudian Kurikulum 2013 disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran jadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial. Kurikulum Merdeka di SP/SMK-PK menjadi angin segar dalam upaya perbaikan dan pemulihan pembelajaran yang diluncurkan pertama kali tahun 2021.

Tahun 2024 menjadi penentuan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Evaluasi ini menjadi acuan Kemendikburistek dalam mengambil kebijakan lanjutan pasca pemulihan pembelajaran

**Kurikulum Merdeka** dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai [profil pelajar Pancasila](#) (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai

dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

## LANDASAN TEORI

### 1. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah.

Menurut S. Nasution (1989), kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*).

Menurut Hasbulloh (2007) kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh, Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.

### 2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Indrawati dkk, 2020). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas).

Jika melihat dari kebijakan yang akan di ambil para pemangku kebijakan, nantinya sebelum kurikulum nasional dievaluasi tahun 2024, satuan pendidikan diberikan beberapa pilihan kurikulum untuk diterapkan di sekolah. Kurikulum Merdeka diberikan

sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Kurikulum Paradigma Baru ini akan diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak dan pada akhirnya akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Sebelum diterapkan pada setiap satuan pendidikan, mari kita mengenal 7 (tujuh) hal baru yang ada dalam Kurikulum Merdeka.

**Pertama**, Struktur Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Secara umum Struktur Kurikulum Paradigma Baru terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek.

Selain itu, setiap sekolah juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didiknya dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut.

**Kedua**, Hal yang menarik dari Kurikulum Paradigma Baru yaitu jika pada KTSP 2013 kita mengenal istilah KI dan KD yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, maka pada Kurikulum Paradigma Baru kita akan berkenalan dengan istilah baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru haruslah mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

**Ketiga**, Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD saja, pada kurikulum baru diperbolehkan untuk dilakukan pada jenjang pendidikan lainnya. Dengan demikian pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran, atau dengan kata lain sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran.

**Keempat**, Jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum Paradigma Baru tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada KTSP 2013, akan tetapi jumlah jam pelajaran pada Kurikulum Paradigma Baru ditetapkan pertahun. Sehingga setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.

Suatu mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil namun akan diajarkan pada semester genap atau dapat juga sebaliknya, misalnya mata pelajaran IPA di kelas VIII hanya diajarkan pada semester ganjil saja. Sepanjang jam pelajaran pertahunnya terpenuhi maka tidak menjadi persoalan dan dapat dibenarkan.

**Kelima**, Sekolah juga diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Pada Kurikulum Paradigma Baru siswa SD paling sedikit dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Hal ini bertujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila.

**Keenam**, Untuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pada KTSP 2013 dihilangkan maka pada Kurikulum Paradigma Baru mata pelajaran ini akan dikembalikan dengan nama baru yaitu Informatika dan akan diajarkan mulai dari jenjang SMP.

Bagi sekolah yang belum memiliki sumber daya/guru Informatika maka tidak perlu khawatir untuk menerapkan mata pelajaran ini karena mata pelajaran ini tidak harus diajarkan oleh guru yang berlatar belakang TIK/Informatika, namun dapat diajarkan oleh guru umum.

Hal ini disebabkan karena pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mempersiapkan buku pembelajaran Informatika yang sangat mudah digunakan dan dipahami oleh pendidik dan peserta didik.

**Ketujuh**, Untuk mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam Kurikulum Paradigma Baru kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Sedangkan pada jenjang SMA peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII.

Dalam implementasi Kurikulum Paradigma Baru ini Kemendikbud Dikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah. Kemendikbud Dikti menyediakan Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Akan tetapi kalau pada tahap awal guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

### 3. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pembelajaran

Syaiful Sagala (2005: 63), menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik. Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Dari uraian diatas, dapat difahami bahwa proses pembelajaran yang baik dapat dilakukan oleh siswa baik di dalam maupun diluar kelas, dan dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa diharapkan mereka mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya secara baik dan bijak. Dengan intensitas yang tinggi serta belajar secara berkesinambungan diharapkan proses interaksi sosial sesama teman dapat tercipta dengan baik dan pada gilirannya mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain walaupun dalam perjalanannya mereka saling berbeda pendapat yang pada akhirnya mereka saling menumbuhkan sikap demokratis antar sesama.

Paradigma metodologi pendidikan saat ini disadari atau tidak telah mengalami suatu pergeseran dari behaviourisme ke konstruktivisme yang menuntut guru di lapangan harus mempunyai syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam

melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak menjadi sumber satu-satunya proses pembelajaran (teacher centered), menempatkan siswa tidak hanya sebagai obyek belajar tetapi juga sebagai subyek belajar dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati.

Sejalan dengan pendapat di atas, pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme adalah: "Pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata" (Depdiknas, 2003:11).

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student Center). Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong (cooperative learning). Untuk menciptakan situasi yang diharapkan pada pernyataan di atas seorang guru harus mempunyai syarat-syarat apa yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerja sama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis).

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap kemajuan dan peningkatan kompetensi siswa, di mana hasilnya akan terlihat dari jumlah siswa yang lulus dan tidak lulus. Dengan demikian, tanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang dibebankan kepada guru sangat besar. Kita yakin pada saat ini banyak guru yang telah melaksanakan teori konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas tetapi volumenya masih terbatas, karena kenyataan di lapangan kita masih banyak menjumpai guru yang dalam mengajar masih terkesan hanya melaksanakan kewajiban. Ia tidak memerlukan strategi, metode dalam mengajar, baginya yang penting bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung. Ini adalah pendapat yang keliru dan haram untuk diikuti, jika tidak ingin dikatakan pemalas dan tidak profesionalis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus (case study). Penelitian kualitatif menurut Kristiawan dan Elnanda (2017) merupakan one of research procedure that produces descriptive data in form of words, writing, and behavior of the people being observed. Sedangkan case study menurut Yuliani dan Kristiawan (2017) merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya. Menurut Nazir (2009: 57) case study adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Penelitian dilakukan di SDN 244 Guruminda Kota Bandung yang beralamat di jalan Indra Jaya No. 7 Kecamatan Arcamanik Kota Bandung. Sumber- sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, PKS Kurikulum dan guru-guru di lingkungan SDN 244 Guruminda Kota Bandung.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari tiga kegiatan yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2007: 337).

Peneliti mendeskripsikan sesuatu yang terjadi pada sasaran penelitian yang merupakan kata-kata, tingkah laku atau aktivitas dan realitas dari sumber penelitian. Oleh karena itu penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah bersifat penemuan sehingga peneliti merupakan instrument kunci. Peneliti bertanya, menganalisa, dan mengkonstruksikan objek yang diteliti berhubungan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

## PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran merupakan pengembangan pembelajaran yang berupa sistem yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi.

Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 244 Guruminda Kota Bandung dimulai dengan manajemen kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka.

Berikut ini hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 244 Guruminda Kota Bandung. SDN Guruminda menjadi sekolah penggerak sejak tahun ajaran 2021/2022. Meskipun terhalang pandemi, tapi seluruh warga sekolah bekerja sama dan berbagi tugas sesuai peran masing-masing sebagai bagian sekolah penggerak untuk menjalankan kurikulum Merdeka yang sekarang sudah diresmikan menjadi kurikulum merdeka.

Dalam sekolah penggerak, di awal diberi pelatihan/lokakarya. Setelah terseleksi menjadi sekolah penggerak, ada pelatihan/ IHT yang melibatkan Komite Pembelajaran (diwakili oleh 1 guru kelas I, 1 guru kelas IV, 1 guru PAI, 1 guru olah raga, 1 kepala sekolah, dan 1 pengawas pembina). Setelah menjadi sekolah penggerak, kurikulumnya disebut kurikulum operasional sekolah (dulu kurikulum tingkat satuan pembelajaran).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 244 Guruminda Kota Bandung, beliau mengungkapkan dalam perencanaan pembelajaran terdapat perbedaan kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya

- a. Tidak lagi mengenal KI dan KD, tapi CP;
- a. Silabus menjadi ATP;
- b. RPP menjadi Modul Ajar;
- c. Dalam kurikulum Merdeka, sekolah memiliki otonomi/hak pribadi untuk mengekspresikan diri, tapi justru takut kebablasan dan takut salah ambil sikap karena tuntutan tanggung jawab. Dalam hal ini, didampingi langsung sepenuhnya oleh Kemendikbud, diawasi, dibimbing, diberi solusi, bahkan diberi dana dalam kegiatan lokakarya diikuti oleh kepala sekolah dan pengawas pembina yang didampingi oleh pelatih ahli.

(Wawancara dengan narasumber NN, pada tanggal 7 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 dan guru kelas 4 SDN 244 Guruminda Kota Bandung, mengungkapkan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka sebagai berikut:

- a. Dalam perangkat pembelajaran, tadinya ada KI (kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) berubah menjadi CP (Capaian Pembelajaran), dalam perencanaan CP dianalisis untuk Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran;
- b. Istilah Silabus menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), ATP dibuat dan dirancang oleh guru;
- c. RPP diganti menjadi Modul Ajar dan dikembangkan oleh guru;
- d. Perbedaan RPP dengan Modul Ajar adalah terakhir membuat RPP satu lembar pada kurikulum 13, Modul Ajar sekarang lebih banyak lagi, bisa dibuat 1 minggu 1 modul, dan di dalamnya terdapat tes formatif, tes sumatif. Tes formatif dan tes sumatif direncanakan dan dirancang oleh guru;
- e. Dalam Modul Ajar, pada awal pembelajaran harus ada tes diagnostik (dibagi 2 yaitu tes kognitif untuk pembelajaran dan nonkognitif untuk mengetahui latar belakang peserta didik), dan untuk mengetahui karakter anak (bahagia/tidaknya peserta didik) pada akhir pembelajaran. Perencanaan Asesment diagnostik dibuat oleh guru;
- f. Pengurangan mata pelajaran IPA dan IPS di fase A, untuk fase B ada penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS;
- g. Penyampaian materi bisa tematik dan mata pelajaran, dikembalikan kepada satuan pendidikan masing-masing;
- h. Bebas jam mata pelajaran per minggu; dan
- i. Boleh memilih materi mana yang didahulukan dan diajarkan karena patokannya kepada Modul Ajar, bukan buku paket.

(Wawancara dengan narasumber EL dan DL, pada tanggal 23 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas I dan IV serta studi dokumentasi di SDN 244 Guruminda Kota Bandung menunjukkan bahwa SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah membuat perencanaan pembelajaran kurikulum Merdeka berupa perangkat pembelajaran sesuai dengan panduan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum protopite yaitu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, perencanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar yang menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik dan perencanaan asesmen formatif dan sumatif.

## 2. Implementasikan Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan kurikulum dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Berikut ini pelaksanaan kurikulum Merdeka di SDN 244 Guruminda berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

- a. Sampai tahun 2023 masih ada pilihan untuk menjalankan kurikulum 13, kurikulum darurat, atau kurikulum merdeka tapi pada tahun 2024 harus menjalankan kurikulum merdeka tanpa seleksi lagi;
- b. Untuk saat ini kurikulum merdeka diterapkan hanya untuk kelas I dan IV;
- c. Peserta didik menjadi sentral pembelajaran;
- d. Pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara berkelompok, agar terbagun kegotongroyongan pada siswa sesuai profil pelajar pancasila
- e. Keragaman peserta didik sangat dihargai;
- f. Implementasi kurikulum merdeka diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik;

- g. Pembelajaran berbasis projek. Tidak selalu berbuah produk, tapi lebih ke pembiasaan dan perubahan sikap/karakter (gotong royong, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan lain-lain sesuai Profil Pelajar Pancasila) dalam target waktu tertentu;
- h. Memunculkan kewirausahaan;
- i. Selalu diselipkan untuk berbahasa Sunda sesuai dengan karakter kasundaan SD Guruminda;
- j. Pada awal diterapkannya, respon siswa bingung dan diam, tidak mau bicara;
- k. Seluruh bagian sekolah didorong untuk selalu bahagia.

(Wawancara dengan narasumber NN, pada tanggal 7 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 dan guru kelas 4 SDN 244 Guruminda Kota Bandung, mengungkapkan implementasi kurikulum Merdeka sebagai berikut. Kurikulum Merdeka dilaksanakan di kelas I dan IV setelah SDN 244 Guruminda Kota Bandung menjadi sekolah penggerak. Bisa tidak bisa kita harus semangat, mengikuti karena merupakan tanggung jawab. Kurikulum merdeka adalah kurikulum pemulihan dari kurikulum 13 ke kurikulum merdeka yang sudah digonggong/dikukuhkan/diresmikan oleh Menteri Pendidikan pada episode 15.

Sebelum pembelajaran, peserta didik distimulus hari sebelumnya dengan pemberian video atau tugas membawa buku dsb.

Ketika diberikan video pembelajaran, peserta didik tidak membuka atau membuka tapi tidak mengerti. Begitu ditanya tentang pembelajaran apa besoknya, para peserta didik diam karena bingung.

Ketika peserta didik diajak bicara, tetap diam, tapi ketika diajak untuk mengeksplor, barulah mau berbicara untuk menunjukkan hal-hal yang ditanyakan. Jadi sentra pembelajaran adalah peserta didik, guru hanya bertugas sebagai mediator "pemancing" antara peserta didik dengan materi pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mencari sendiri pemahamannya tentang materi.

Projek terbagi menjadi dua, ada projek jangka pendek dan projek jangka panjang. Projek jangka pendek jangka waktunya satu bulan atau sampai materi satu bab. Projek jangka panjang sesuai dengan profil pelajar pancasila (6 profil pelajar pancasila). Projek jangka panjang, bukan berupa produk tapi lebih kepada meningkatkan dan mengasah 6 profil pelajar pancasila. Lebih diutamakan untuk dinilai peningkatan/perubahan sikap siswa, jangka waktunya bisa dua bulan atau tiga bulan.

Contoh projek kelas IV yang diajarkan adalah SBK tentang seni rupa, perbedaan menempel montase (gambar yang sudah jadi ditempel menjadi satu tema), mozaik (bahan dari alam misalnya biji-bijian), kolase (bahan kertas, daun, kain). Pertama mengajarkan tentang karya-karya seni, lalu perbedaan menempel secara montase, mozaik, dan kolase. Dikerjakan secara mandiri, lalu hasil karya ditempel di kelas. Contoh projek kelas I adalah membuat kerajinan dari barang bekas. Untuk bentuk kerajinannya dikreasikan oleh siswa.

Projek jangka panjang misalnya menanam tumbuhan obat mulai dari proses awal menanam sampai ke proses menjadi obat yang siap dipakai. Pelaksanaan projek bisa sampai dua bulan, namun setiap dua minggu sekali dilaporkan ke wali kelas bagaimana perkembangan tanaman obat yang ditanam. Setelah tanamannya tumbuh dan bisa dipanen, maka selanjutnya siswa membuat produk dari tanaman tersebut dan dipasarkan di market day yang dilaksanakan di sekolah. Projek jangka panjang lebih menitik beratkan

kepada kecakapan hidup. Di dalam proyek jangka panjang siswa melakukan kolaborasi dengan siswa lain ataupun dengan orang tua, sehingga muncul profil pelajar pancasila berupa gotong royong

Sedangkan untuk kelas I kesulitannya terletak pada kemampuan membaca dan pengetahuan awal dari peserta didik yang berasal dari TK dengan peserta didik yang tidak melalui pendidikan di TK, dan banyak yang masih bingung untuk berteman, meskipun ketika ditanya, kelas I lebih ramai/ekspresif menjawab dibanding kelas IV. Tugas untuk kelas I lebih banyak untuk berkelompok sesuai Profil Pelajar Pancasila. (Wawancara dengan narasumber EL dan DL, pada tanggal 23 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas I dan IV serta studi dokumentasi di SDN 244 Guruminda Kota Bandung menunjukkan bahwa SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah mengimplementasikan kurikulum Merdeka yang diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik, melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang berbasis proyek baik proyek jangka pendek maupun proyek jangka panjang, pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif.

### 3. Penilaian Atau Evaluasi Pembelajaran Implementasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 dan guru kelas 4 SDN 244 Guruminda Kota Bandung, mengungkapkan penilaian implementasi kurikulum Merdeka sebagai berikut:

- a. Dalam Modul Ajar, pada awal pembelajaran harus ada tes diagnostik (dibagi 2 yaitu tes kognitif untuk pembelajaran dan nonkognitif untuk mengetahui latar belakang peserta didik), dan untuk mengetahui karakter anak (bahagia/tidaknya peserta didik) pada akhir pembelajaran;
- b. KKM ditiadakan;
- c. Modul Ajar sekarang lebih banyak lagi, bisa dibuat 1 minggu 1 modul, dan di dalamnya terdapat tes formatif, tes sumatif;
- d. Hasil pembelajaran proyek jangka panjang lebih mengharapkan ke perubahan karakter/sikap, bukan ke keterampilannya;
- e. Dalam penilaian pembelajaran implementasi kurikulum Merdeka terdapat dua raport yaitu raport penilaian akademik dan raport penilaian proyek;
- f. Hasil belajar berupa raport akan dilaporkan dan disahkan oleh kepala sekolah serta dilaporkan pula kepada orang tua/wali siswa.

(Wawancara dengan narasumber EL dan DL, pada tanggal 23 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas I dan IV serta studi dokumentasi di SDN 244 Guruminda Kota Bandung menunjukkan bahwa SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah melaksanakan penilaian atau evaluasi pembelajaran implementasi kurikulum merdeka diantaranya melaksanakan asesmen diagnostik, melaksanakan dan mengolah asesmen formatif dan sumatif serta melaporkan hasil belajar.

---

**PENUTUP****Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan.

1. SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah membuat perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka berupa perangkat pembelajaran sesuai dengan panduan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yaitu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, perencanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar yang menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik dan perencanaan asesmen formatif dan sumatif.
2. SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yang diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik, melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang berbasis projek baik projek jangka pendek maupun projek jangka panjang, pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif.
3. SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah melaksanakan penilaian atau evaluasi pembelajaran implementasi kurikulum merdeka diantaranya melaksanakan asesmen diagnostik, melaksanakan dan mengolah asesmen formatif dan sumatif serta melaporkan hasil belajar.

**Saran**

Berdasarkan uraian hasil pembahasan yang kemudian disimpulkan, dapat disampaikan saran sebagai berikut.

Secara umum implementasi kurikulum merdeka di SDN 244 Guruminda Kota Bandung sudah berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini tampak dari pelaksanaan pembelajaran yang berbasis projek dan penilaian hasil pembelajaran dengan asesmen diagnostik serta asesmen formatif dan sumatif. Namun demikian ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu penulis sarankan agar SDN 244 Guruminda Kota Bandung tetap berinovasi dan mengembangkan diri dengan terus meningkatkan mutu sekolah lebih baik. Di samping itu, ada saran lain yaitu agar keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran disebarluaskan ke sekolah-sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka. Karena pasalnya sekolah-sekolah tersebut nantinya akan menggunakan kurikulum merdeka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Among, 2021. *Kurikulum Merdeka: Pengertian, Karakteristik, dan Strategi Pengembangan*. Di unduh 11-05-2022. <https://www.amongguru.com/kurikulum-MERDEKA-pengertian-karakteristik-dan-strategi-pengembangan/>
- [2] Din Wahyudin. (2014). *Manajemen Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- [3] Fajar, 2021, *Apa itu Kurikulum Merdeka? Ini Penjelasan Lengkapnya*. Di unduh tanggal 11-05-2022. <https://www.fajarpendidikan.co.id/apa-itu-kurikulum-merdeka-ini-penjelasan-lengkapnya/2/>
- [4] Hasbullah. (2007). *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- [5] Karli, H. (2014). Perbedaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013 untuk Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 5(22), 24-30.
- [6] Kemendikburistek, 2021, *Kurikulum Merdeka Sebagai Opsi Satuan Pendidikan dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Tahun 2022 s.d 2024*. Diunduh tanggal 11-05-2022, <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- [7] Kristiawan, M., & Elnanda, D. (2017). The Implementation of Authentic Assessment in Cultural History of Islam Subject. *Al-Ta lim Journal*, 24(3).
- [8] Nasution, S. (1986). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Natalia, K., & Sukraini, N. (2021, May). Pendekatan Konsep Merdeka Belajar dalam Pendidikan Era Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya* (No. 3, pp. 22-34).
- [10] Naufal, H., Irkhamni, I., & Yuliyani, M. (2020). Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan. *Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020*, 1(1), 136-143.
- [11] Nazir, Moh, (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [12] Purnomo, P. (2013). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Mengoptimalkan Kurikulum*.
- [13] Rahman, Arif. 2009, *Materi Workshop Peningkatan Kompetensi Mengajar melalui Konsep Metaforming*, Jakarta UNJ
- [14] Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kloang klede Putra Timur
- [15] Sagala, Syaiful. 2005. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- [16] Sandi Wahyu Utomo. (2017). *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 7, Yogyakarta)*.
- [17] Sistem Informasi Kurikulum Nasional Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021, *Kurikulum Merdeka*. Diunduh tanggal 11-05-2022, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-Merdeka/>
- [18] Sudarwan Danim. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- [19] Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- [20] Suntoro R, dkk, 2020. Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, No. 2, hh. 143-146.
- [21] Supangat, 2022, *Mengenal Kur. Merdeka bagi Sekolah & Guru*. Depok: School Principal Academy
- [22] Wildan, W. (2017). Model pengembangan perangkat pembelajaran bagi guru. *Society*, 8(1), 41-63.

2118

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.1, No.12, Juli 2022

ISSN: 2807-8721 (Cetak)

ISSN: 2807-937X (Online)

---

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN